

Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Mengembangkan Akhlak Anak di Pedesaan (Pengabdian Masyarakat di Desa Karangpaningal Kabupaten Ciamis)

Cecep Darul Iwan¹, Kevin Novendi², Mila Saatudarini³, Riska Abdul Jabbar⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat
Email: cecep.daruliwan@iaid.ac.id

Abstrak. Pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual atau sering disebut dengan akhlak, mulai di pertanyakan. Hal ini menyangkut pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah, yang dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, sekolah perlu adanya suatu program atau kegiatan yang dapat membantu dalam rangka usahanya meningkatkan akhlak sesuai dengan pendidikan agama agar lebih baik. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan tidak hanya melalui pendidikan yang dilakukan melalui tatap muka saja. Akan tetapi, bisa juga dilakukan melalui pembiasaan sejak usia dini harus selalu mengajarkan anak untuk taat beribadah dengan menjalankan shalat yang wajib maupun yang sunnah. Terkadang sebagai orang tua hanya bisa membimbing anak untuk taat beribadah pada waktu di rumah saja maka pada saat disekolah bimbingan akan dilakukan oleh para guru-guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa (1) penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di Desa Karangpaningal ini melaksanakan program shalat dhuha berjamaah dapat menumbuhkan sikap disiplin, dan tanggung jawab. (2) Dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran. (3) Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya menwujudkan fondasi anak yang sholeh dan unggul. Faktor pendukung penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di Desa Karangpaningal yaitu tingginya antusias guru, tingginya kesadaran dan antusias siswa siswi, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan untuk faktor penghambat penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di Desa Karangpaningal yaitu minimnya dukungan dari keluarga, terdapat beberapa siswa-siswi yang kurang disiplin dan keterbatasan aliran air.

Abstract. The concept of religious education, which involves the imparting of spiritual and moral values, is currently being subjected to scrutiny. This

pertains to the instruction of religious beliefs, particularly Islamic teachings, at schools or madrasas, which, in practice, continues to exhibit numerous unfavourable issues. Consequently, schools should implement a programme or activity that aligns with religion instruction to enhance moral development. In today's day of rapid scientific and technological advancements, the educational process no longer solely relies on traditional face-to-face instruction. Alternatively, this can be achieved through the process of habituation starting from a young age. It is imperative to instill in youngsters the importance of obedience in worship by consistently guiding them to conduct required and sunnah prayers. As a parent, you can only instruct your child to be obedient in worship at home, relying on the teachers to provide guidance when they are at school. This study employs a qualitative descriptive methodology, specifically utilising field research as the chosen approach. The findings of this study indicate that executing the dhuha prayer programme in congregation in Karangpaningal Village can effectively impart moral values and promote a sense of discipline and responsibility. (2) Conducted daily prior to the learning procedure. (3) Engaging in dhuha prayers prior to teaching and learning endeavours is a deliberate endeavour to establish a devout and exceptional basis for children. The aspects that contribute to the cultivation of moral values through the practice of Duha prayers in Karangpaningal Village include the teachers' strong passion, the students' high level of awareness and enthusiasm, as well as the presence of sufficient facilities and infrastructure. However, the obstacles to promoting moral values through the practice of Duha prayers in Karangpaningal Village include insufficient family support, a number of undisciplined students, and restricted water supply.

Keywords: Habituation, shalat dhuha, moral, character

PENDAHULUAN

Akhlak adalah salah satu faktor yang menentukan derajat keislaman dan keimanan seseorang. Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya aqidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya penanaman seseorang terhadap aqidah dan syariah. Akhlak merupakan khasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan, akhlak sebagai pengawal dan pemandu perjalanan hidup ummat agar selamat dunia akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Zaman sekarang adalah zaman modern, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, berbagai kerusakan-kerusakan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolahmaupun negara. Hal yang lebih berbahaya, berbagai perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang

mulia, justru dilakukan oleh para generasi muda. Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, banyak kejadian pencurian, penodongan, pembunuhan dan pemerkosaan. Selain itu kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi selain menawarkan kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang kejahatan yang lebih canggih jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu disalah gunakan.

Melihat fenomena seperti itu penanaman akhlak sangat dibutuhkan bagi generasi muda khususnya disekolahkan untuk tampil dengan citra ibadah yang kokoh serta istiqomah didalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar dalam menanamkan akhlak. Penanaman akhlak adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik.

Pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual atau sering disebut dengan akhlak, mulai di pertanyakan. Hal ini menyangkut pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah, yang dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, sekolah perlu adanya suatu program atau kegiatan yang dapat membantu dalam rangka usahanya meningkatkan akhlak sesuai dengan pendidikan agama agar lebih baik.

Tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Ahli-ahli pendidikan sependapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan ialah tujuan-tujuan moralitas dalam arti sebenarnya, bukanlah sekedar mengajarkan kepada anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhillah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan tidak hanya melalui pendidikan yang dilakukan melalui tatap muka saja. Akan tetapi, bisa juga dilakukan melalui pembiasaan sejak usia dini harus selalu mengajarkan anak untuk taat beribadah dengan menjalankan shalat yang wajib maupun yang sunnah. Kadang sebagai orang tua hanya bisa membimbing anak untuk taat beribadah pada waktu di rumah saja maka pada saat di sekolah bimbingan akan dilakukan oleh para guru-guru.

Ibadah shalat dalam garis besarnya dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang di fardlukan, dinamai shalat maktubah dan yang kedua shalat yang tidak di fardlukan dinamai shalat sunnah. Shalat sunnah ialah shalat yang di anjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardlu, tetapi tidak diharuskan. Ia di syariatkan untuk menambah kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardlu di samping karena shalat mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.

Shalat dhuha merupakan salah satu diantara shalat-shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah saw menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi batin spiritual. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta merasa cukup dengan terpenuhinya dengan kebutuhan ini tentunya akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita, karena cara seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, salah satu keutamaan shalat dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut.

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaki, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya akan efektif untuk merealisasikan tanha 'anil fahsyā' i wal munkar, dimana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman, dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat di pelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak yang mulia.

Dalam prgram kerja ini mengkhususkan pada shalat sunnah dhuha karena melihat realita dewasa ini bahwa jarang sekali SD maupun MI melaksanakan pembiasaan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai. Karena sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan shalat dhuha pada siswanya secara rutin setiap pagi sebelum proses belajar mengajar.

Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi anak shaleh dan unggul. Dari hasil observasi bahwa pembiasaan shalat dhuha di SDN 1 karangpaningal ini dimulai dari tahun 2022 dan masih berjalan sampai saat ini. Pembiasaan tersebut dimulai dari saran kepala sekolah dan guru bidang keagamaan. Harapan dari pembiasaan ini agar siswa-siswi di SDN 1 karangpaningal memiliki nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah bahwa kita harus ingat kepada Alloh dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ini istiqomah di laksanakan dan diterapkan pada siswa-siswi sehingga sampai saat ini masih berjalan. Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan berjamaah di masjid sekolah setiap hari pada pukul 07.00 WIB dilanjutkan Dzikir pagi. Yang bertugas sebagai imam adalah guru keagamaan jikalau sedang ada halangan diwakili oleh guru yang lainnya, begitu pula yang memandu bacaan suratan. Sebab setiap shalat dhuha akan berbeda suratan yang dibaca setelah surat Al-fatihah hanya dari juz 30 saja. Hal ini ditujukan untuk membantu hafalan Qur'an siswa.

KERANGKA KONSEPTUAL

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan melakukan pada tempat semestinya.¹ Akhlak yaitu kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³ Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan di junjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Menurut Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Profetik menjelaskan bahwa: “Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.”

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar adanya ungkapan nilai-nilai dan norma-norma, misalnya nilai-nilai agama atau norma-norma masyarakat. Dan seringkali keduanya saling dipertukarkan dan terbatas oleh ruang dan waktu. Nilai adalah sesuatu harapan yang baik dan buruk, sedangkan norma adalah hal yang terkait benar dan salah. Karena itu norma sering dihubungkan dengan sanksi.

Bertolak dari beberapa pengertian nilai menurut para ahli maka yang disebut nilai adalah rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan pilihannya sebagai hal yang abstrak yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku.

Akhlak secara etimologis (lughatan) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khuluqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan).

Zainudin Ali menjelaskan “Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam Jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.”

Menurut Ibnu Maskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Mansur menjelaskan “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.” Dapat dirinci sebuah akhlak islami harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) kondisi jiwa yang tertanam kuat; (2) melahirkan sikap amal; (3) tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.

¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 895.

² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 273.

³ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 783.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Pada dasarnya maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak niat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan ridha Allah Swt. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pemikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah biasa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai. Akhlak juga merupakan sikap atau tingkah laku yang ada pada diri seseorang yang dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan. Dari beberapa pengertian tersebut, dalam kaitannya untuk memberikan definisi mengenai penanaman nilai akhlak yaitu suatu proses atau cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada seseorang agar memiliki pola tingkah laku dan pola sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Penanaman Nilai Akhlak

Menurut Zubaedi, proses penanaman nilai akhlak atau budi pekerti yang cocok untuk anak-anak adalah model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi). Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
- b. Mendasarkan pada perbedaan individu.
- c. Mengaitkan teori dengan praktik.
- d. Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar.
- e. Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
- f. Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain.
- g. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif masih pada taraf operasi konkrit (Zubaedi,2009: 10).

Menurut Superka, pendekatan pendidikan nilai dapat di kelompokkan menjadi lima yaitu:

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya diterima di masyarakat.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan moral. Perkembangan moral, dari tingkat yang paling rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan pendekatan kognitif ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

a. Pendekatan Analisis

Nilai pendekatan analisis nilai memberi penekanan pada perkembangan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, dan juga memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Tujuan pendekatan analisis nilai ada dua hal. Pertama, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berfikir logis, dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai tertentu. Kedua, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai.

b. Pendekatan Klarifikasi

Nilai pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai peserta didik sendiri.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan klarifikasi nilai ada tiga yaitu, Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai peserta didik sendiri serta nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku. Peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilainya sendiri.

c. Pendekatan Pembelajaran

Berbuat pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Tujuan utama dalam pendidikan ini adalah:

- a. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai peserta didik.
- b. Mendorong peserta didik untuk memposisikan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama.

4. Tujuan Penanaman Nilai Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatnya ketakwaan seseorang. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlakul madzmumah). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan, tetapi hal itu perlu diusahakan secara bertahap antara lain melalui pendidikan. Jika diambil dari ajaran agama, maka akhlak sangat penting bahkan yang terpenting dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah sifat-sifat yang baik. Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.

Menurut H.M. Arifin sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis menjelaskan tujuan itu biasa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) meneguk prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwanya. Seperti yang telah diajarkan oleh Allah Swt melalui keteladanan Rasulullah saw yaitu agar perilaku beliau diikuti atau diteladani oleh seluruh umat manusia, karena Rasulullah saw adalah teladan yang paling sempurna.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Islam. Akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan penanaman nilai akhlak diharapkan mampu mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dan konsistensi dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan dan musyawarah serta menciptakan masyarakat yang berwawasan demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.

5. Metode Penanaman Nilai Akhlak

Metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam untuk terciptanya tujuan pendidikan. Tanpa adanya suatu metode yang jelas, maka materi yang disampaikan tidak akan berproses dengan efektif dalam mencapai tujuan. Suatu metode dikatakan baik bila memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan itu. Metode ini merupakan cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan akhlak kepada anak agar tercapai dari tujuan pendidikan akhlak.

Dalam mendidik, metode merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pemilihan metode yang digunakan harus sesuai dengan

perkembangan anak. Metode penanaman nilai akhlak untuk anak usia dasar di antaranya:

a. Dengan keteladanan

Sebagaimana menurut Abdullah Nasih Ulwan bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode yang paling membekas pada anak-anak. Ketika seorang anak menemukan pada diri kedua orang tua suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwanya. Seperti yang telah diajarkan oleh Allah Swt melalui keteladanan Rasulullah saw yaitu agar perilaku beliau diikuti atau diteladani oleh seluruh umat manusia, karena Rasulullah saw adalah teladan yang paling sempurna.

b. Dengan Pembiasaan

Pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak. Orang tua wajib mengajarkan anak akhlak terpuji sejak anak masih kecil dan membiasakannya dalam berperilaku sehari-hari, sehingga tumbuh dalam pembiasaan yang baik.

Pembiasaan menurut M. Dahlan seperti yang dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman pembiasaan. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha melalui pembiasaan. Sesuatu yang telah dibiasakan yang akan dilakukan dengan mudah dan senang hati.

Dalam proses pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya

c. Dengan Pengetahuan

Proses pengetahuan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam pembiasaan yang sering dilakukan. Setelah memahami dan meyakini bahwa pembiasaan yang ia lakukan itu mempunyai nilai, maka kemungkinan besar ia akan terus melakukannya dan semakin yakin dengan apa yang dilakukannya.

Melihat pemaparan di atas, maka perlu bagi orang tua atau seorang pendidik memberikan informasi atau pengetahuan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya mereka tidak terjerumus dalam amalan-amalan yang sesat.

d. Dengan memberi Nasihat

Nasihat merupakan metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak anak untuk mempersiapkan dirinya baik secara moral, emosional maupun secara sosial. Karena nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendidik anak mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

6. Media Penanaman Nilai Akhlak

Gerlach dan Ely (1971) seperti yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dapat dikatakan juga media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dalam penanaman nilai akhlak yaitu meliputi media bersifat benda dan bukan benda (pergaulan), yaitu sebagai berikut:

a. Media yang bersifat benda yaitu meliputi:

1) Film kartun adalah media hiburan yang paling diminati sehingga mencari film kartun yang mengandung unsur pendidikan adalah di antara tugas pendidik yang ingin menjadikan media tersebut sebagai mediator pendidikan akhlak mulia.

2) Poster yaitu sebagai kombinasi visual rancangan yang kuat dengan warna dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat. Menanamkan nilai akhlak dapat dilakukan menggunakan media poster yang mengandung nilai akhlak di dalamnya.

b. Media bukan benda yaitu berupa pergaulan yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap di antaranya yaitu berupa keteladanan, perintah, larangan, ganjaran, dan hukuman. Dengan demikian, dengan adanya media dalam penanaman nilai akhlak diharapkan anak mempunyai pemahaman yang bagus dan memiliki moral atau akhlak yang tinggi. Sehingga besar kemungkinan dengan memperhatikan media dapat mencapai tujuan penanaman nilai akhlak secara efisien dan efektif.

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode

Pembiasaan dalam pembelajaran disuatu lembaga pendidikan membutuhkan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena tanpa adanya metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh peserta didik. Oleh karena itu metode merupakan syarat agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin. Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa, dengan kata lain bahwa pembiasaan ini merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

Pembiasaan ini memiliki karakter dengan cara dilakukan berulang kali, hal tersebut dilakukan berulang kali untuk memberikan rangsangan terhadap peserta didik agar apa yang disampaikan atau dicontohkan secara berulang kali itu mampu memberikan daya ingatan yang kuat bagi peserta didik. Dengan adanya pengulangan ini peserta didik mampu mengingat apa yang telah peserta didik lihat dari suatu contoh pembiasaan, sehingga tidak mudah untuk dilupakan. Pembiasaan ini dikatakan cukup efektif untuk digunakan oleh

pendidik sebagai suatu metode yang nantinya mampu memberikan stimulus terhadap peserta didik, dan metode pembiasaan ini juga sangat efektif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik.

Pembiasaan ini merupakan tingkah laku, di mana tingkah laku yang sering diulang itu nantinya akan bersifat menetap. Maka dari itu dalam metode pembiasaan ini diharapkan selalu memberi contoh atau perilaku yang baik sehingga nantinya tertanam perilaku yang baik pula di dalam jiwa peserta didik.

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha ini merupakan kegiatan yang dibiasakan untuk dilakukan secara berulang-ulang yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya suatu paksaan.

b. Bentuk-Bentuk Metode

Pembiasaan pendidikan agama melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya :

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah seperti : berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat shalat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “bismillah” dan “alhamdulillah” ketika memulai dan mengakhiri pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam spiritual.

3. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Menurut bahasa shalat berasal dari kata *shalla, yusholli, tashliyan, shalaton*, yang berarti rahmat dan do'a. Sedangkan shalat dalam syariat merupakan peribadatan kepada Allah SWT dengan mengucapkan dan perbuatan yang telah diketahui yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Menurut istilah syariat Islam shalat merupakan ucapan dan perbuatan khusus, yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam. Shalat ini merupakan tiang agama Islam, dan shalat merupakan suatu amalan yang pertama kali akan dipertanggung jawabkan nanti di hari kiamat.

Shalat ini merupakan suatu ibadah yang dianjurkan dan hukumnya wajib dilaksanakan bagi semua umat muslim yang sudah mencapai masa pubertas atau baligh dan orang-orang yang masih memiliki akal yang sehat. Shalat ini merupakan suatu cara yang baik dalam berhubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Diciptakannya manusia ke bumi ini tidak lain hanya untuk menjadi manusia yang menyembah kepada Allah dengan cara menjalankan apa yang diperintahkanNya serta menjauhi apa yang menjadi laranganNya. Shalat ini adalah ibadah yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang, sehingga tidak mungkin jika seorang hamba mengatakan lupa bagaimana tata cara shalat karena pelaksanaannya setiap hari secara berulang-berulang. Shalat juga merupakan sebuah garis pemisah antara iman dan kufur.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan seorang muslim ketika waktu dhuha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia waktu dhuha adalah waktu menjelang tengah hari, kurang lebih pukul 10.00 shalat sunnah dhuha ini merupakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rosulullah saw karena dalam shalat dhuha ini terdapat keutamaannya. Shalat sunnah ini apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak akan mendapatkan dosa. Dalam pelaksanaannya shalat dhuha ini dilakukan di pagi hari ketika matahari masih merangkak atau setinggi 7 tombak.

b. Tata Cara Shalat Dhuha

Dalam pelaksanaan shalat dhuha terdapat tata caranya, tata cara shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat wajib pada umumnya, di antaranya yaitu:

- 1) Berdiri dan berniat untuk melakukan ibadah shalat dhuha
- 2) Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat alfatihah setelah takbiratul ikhram.
- 3) Setelah membaca surat alfatihah dilanjutkan dengan membaca surat yang ada di dalam Al-Qur'an.
- 4) Kemudian dilanjutkan dengan gerakan ruku' dengan membaca tasbih sebanyak tiga kali. Pada gerakan ruku' ini diwajibkan untuk membungkukkan badan dan posisi tangan berada di lutut dengan pandangan menghadap ke tempat sujud.
- 5) Setelah itu melakukan gerakan i'tidal, dimana gerakan ini merupakan gerakan yang bangkit dari gerakan ruku'.
- 6) Gerakan selanjutnya yaitu sujud pertama dan disusul dengan membaca tasbih sebanyak tiga kali.
- 7) Setelah itu dilanjutkan dengan posisi duduk di antara dua sujud. Sujud ini dilakukan untuk memisahkan antara sujud pertama dengan sujud kedua.
- 8) Kemudian setelah rakaat pertama selesai dilanjutkan kembali, sebagaimana pada pelaksanaan rakaat pertama yang membedakan yaitu pada rakaat kedua tidak membaca alfatihah, yang kemudian diakhiri dengan tasyahud dan mengucapkan salam.
- 9) Setelah selesai melaksanakan shalat sunnah dhuha ini disusul membaca do'a setelah shalat dhuha.

c. Keutamaan Shalat Dhuha

- 1) Dicumpani Kebutuhan Hidupnya

Orang yang gemar melaksanakan shalat sunnah dhuha ini akan Allah cukupkan hidupnya dengan cara melapangkan rezekinya. Rosulullah Saw menjelaskan dalam hadist Qudsi dari Abu Darda' bahwa Allah SWT berfirman "Wahai anak adam, rukuklah (shalatlah) karena aku pada awal siang (shalat dhuha) empat rakaat, maka aku akan mencukupi (kebutuhan)mu sampai sore hari". (HR. Tirmidzi)

2) Sebagai Investasi Amal Cadangan

Salah satu diantara keutamaanya yaitu sebagai investasi amal cadangan, maksudnya sebagai salah satu penyempurnaa terhadap kekurangan shalat wajib yang pernah ditinggalkan. Karena yang banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun Hadist bahwa yang pertama kali akan di hisab adalah amalan shalat yang telah ditunaikan semasa hidup. Jika shalatnya baik maka baiklah semua amalan ibadahnya, begitupun sebaliknya jika shalatnya buruk maka buruklah semua amalan ibadahnya. Jadi Allah memberikan banyak sekali kemudahan untuk umatnya dengan menjadikan keutamaan-keutamaan yang terdapat di shalat dhuha ini sebagai investasi cadangan.

3) Shalat Dhuha Sebagai Sedekah

Shalat dhuha merupakan sedekah bagi seluruh persendian tubuh manusia seperti sabda Rosulullah Saw "setiap ruas dari anggota tubuh diantara kalian pada pagi hari, harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan semua itu dapat disepandankan dengan mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat". (HR. Muslim dan Abu Daud).

4) Mendapatkan Pahala Haji dan Umrah

Orang yang melaksanakan shalat subuh berjamaah kemudian tidak beranjak dari duduknya hingga matahari terbit kemudian shalat dhuha maka pahalanya seperti pahala haji dan umroh dengan sempurna. (HR. Tirmidzi no 586).

5) Ghanimah atau Keuntungan yang Besar.

Pada sebuah kisah bahwa Rosulullah saw mengutus pasukan muslim untuk berperang melawan musuh Allah SWT, akhirnya pasukan yang diutus oleh Rosulullah saw itu memperoleh kemenangan yang gemilang serta mendapatkan harta rampasan yang melimpah. Orang-orang pun ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka serta banyaknya harta rampasan perang yang mereka peroleh. Kemudian setelahnya Rosulullah menjelaskan bahwa ada yang lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan, yaitu dengan shalat dhuha.

6) Istana di Surga Bagi Hambanya yang Gemar Melaksanakan Shalat Dhuha

Maka Allah akan hadiahkan dengan membangunkan istana di surga. Dalam hadis Anas Bin Malik, Rosulullah Saw bersabda "Barang siapa shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah SWT akan membangun baginya istana dari emas di surga" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

d. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Menurut etimologi, Warson Munawwir memaknai lafadz dhuha dengan dua makna. Yang pertama bermakna waktu matahari terbit, kedua bermakna sebagai keterangan. Menurut Ibnu Mandzur lafadz dhuha berarti menaiknya matahari atau arti lain bahwa mulai terbitnya matahari hingga matahari naik dan sinar yang sangat putih. Dalam kamus munjid lafadz dhuha berarti waktu ketika matahari terbit, sama halnya dengan yang termaktub maknanya dalam karya Warson Munawwir. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan waktu dhuha itu pada saat pagi hari ketika matahari terbit hingga tergelincirnya matahari atau menjelang waktu dzuhur.

Para ulama fiqh menjelaskan bahwa dimulainya waktu dhuha itu dengan ketinggian matahari qodru ruhmin atau setinggi tombak. Pemaknaan rohman dalam aplikatif dilapangan ada yang memaknai dengan ketinggian dan waktu. Pertama, memaknai dengan ketinggian, Qodru Ruhmin sekitar 7 dzira pada pandangan mata, 1 dzira menurut padangan ulama fiqh sama dengan 60 cm, yang berarti 60 x 7 menghasilkan 420 cm atau 4,2 meter. Jadi matahari pada saat itu terlihat dengan pandangan mata di sebelah timur pada ketinggian sekitar 4,2 meter diatas ufuk.

e. Manfaat Shalat Dhuha

Dalam bukunya M.Khaililurrahman Al-Mahfani yang berjudul Berkah Shalat Dhuha, dijelaskan tentang apa saja manfaat yang didapatkan ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, di antaranya yaitu :

- a. Hati menjadi tenang.
- b. Menjadikan pikiran lebih konsentrasi.
- c. Kesehatan fisik terjaga.
- d. Mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan.
- e. Memperoleh rezeki yang tidak terduga.
- f. Menjadi lebih semangat dan tekun dalam berusaha.
- g. Kecerdasan lebih meningkat serta lebih kreatif.

PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Lokasi Pengabdian

Pengabdian masyarakat di laksanakan di Desa Karangpaningal, Kecamatan Purwadadi Kab. Ciamis. Desa Karangpaningal mempunyai luas wilayah seluas ± 648 Hektar. Mata pencaharian masyarakat disana ialah kebanyakan bertani, memproduksi barang dan makanan. Dalam bidang pendidikan di desa karangpaningal ini terdapat 4 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 3 Raudhatul Athfal, 2 Paud, dan 1 SMP. Untuk merealisasikan proker, kami dari prodi PAI mengunjungi salah satu sekolah dasar yakni ke SDN 1 Karangpaningal yang dimana sekolah tersebut bertempat di Dusun Cigobang, Desa Karangpaningal, Kecamatan Purwadadi dengan jumlah 199 siswa.

Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan setelah melakukan observasi di Desa Karangpaningal tepatnya di SDN 1 Karangpaningal, permasalahan tersebut diataranya :,

1. Masih ada siswa yang kesadarannya rendah.
2. Tidak adaya ustadz untuk memimpin kegiatan tersebut, jadi diambil alih sama guru keagamaan.
3. Minimnya dukungan dari orang tua.

Secara keilmuan anak-anak atau masyarakat tau bahwa shalat dhuha itu dapat melancarkan rezeqi, tapi itu hanya sebatas tau tanpa adanya pelaksanaan, nah maka dari itu dibuatlah prgram pembiasaan agar pengetahuan bukan hanya sebatas pengetahuan tetapi ada penerapan dan pengamalannya.

Perencanaan Kegiatan dan Desain Program

Dalam mempersiapkan program pembelajaran ke SDN 1 Karangpaningal, kami melakukan beberapa persiapan diantaranya melalui beberapa dukungan kegiatan sebagai berikut :

1. Observasi langsung kelapangan atau lembaga pendidikan yaitu mengunjungi SDN 1 Karangpaningal untuk melihat secara langsung situasi dan kondisi sekolah tersebut.
2. Wawancara secara langsung dengan Kepala Sekolah SDN 1 Karangpaningal, untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah, kemudian ekstrakurikuler yang dilaksanakan serta perangkat pembelajaran, dsb.
3. Konsultasi dengan Kepala Sekolah SDN 1 Karangpaningal terkait perizinan membimbing dan merealisasikan Proker.

Implementasi Program

Adapun implementasi program pengabdian masyarakat di dusun Cigobang desa Karangpaningal adalah dengan membimbing shalat dhuha berjamaah dan membaca yasin bersama, ke SDN 1 Karangpaningal Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal yaitu sekitar pukul 07.00 – 08.00 WIB.

Kegiatan membimbing shalat dhuha dilaksanakan satu kali dalam satu minggu yaitu hari jumat, karena mengingat kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya pada bidang pendidikan dan keagamaan saja namun kami juga mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti gotong royong, dan kami juga mengikuti beberapa program yang ada di desa.

Evaluasi Program

Evaluasi program menjadi tolak ukur untuk melihat seberapa banyaknya peningkatan dalam pembiasaan shalat dhuha tersebut, dan dengan adanya evaluasi program juga dapat meningkatkan keterbiasaan siwa/i untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah ataupun di rumah. Evaluasi program harus tetap berjalan dalam peningkatan/pembiasaan di sekolah-sekolah terutama di Sekolah Dasar.

Kelemahan Program

Sebuah program tidak akan ada yang sempurna, pasti memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri, setelah melihat hasil evaluasi secara keseluruhan, program ini masih memiliki kelemahan diantaranya adalah :

1. Tidak adanya pembimbing imam dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha.
2. Kurangnya kedisiplin dan kesadaran siswa dalam melaksanakan pembiasaan tersebut.
3. Minimnya tempat wudhu sehingga membuat siswa menjadi terlambat dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha.

Tindak lanjut

Mudah-mudahan dengan adanya program pembiasaan shalat dhuha SDN 1 Karangpaningal ini bukan hanya kebiasaan disekolah saja akan tetapi menjadi kebiasaan yang tertanam didalam diri disetiap individu siswa, yang mana dimanapun dia berada jiwanya sudah tertanam untuk senantiasa melakukan shola dhuha. Dan dapat melahirkan ahlak yang baik, siwa yang unggul dalam agamanya.

Dan mudah-mudahan melalui kegiatan ini pula, yang telah dilaksanakan di SDN 1 Karangpaningal semoga menjadi dorongan semangat dalam mengembangkan kualitas keagamaannya.

KESIMPULAN

Penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SDN 1 Karangpaningal ini merupakan pendidikan akhlak yang diberikan untuk mengantisipasi merosotnya moral dan akhlak secara pola pikir dan tingkah laku. Hal ini dapat terlihat dari proses perencanaan yang terstruktur, dimana pada tahap awal dimulai dari bersosialisasi kepada wali kelas, guru pendamping, hingga seluruh warga sekolah khususnya terhadap peserta didik yang menjalankan kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini.

Dan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang terprogram menjadikan proses penerapan akhlak. Shalat dhuha berjamaah ini dilakukan secara rutin pada pukul 07.00, dan pembiasaan shalat berjamaah ini dilakukan oleh siswa dan guru. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah didampingi oleh guru yang diwajibkan juga untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga membuat 199 peserta didik lebih bersemangat sebagaimana seorang guru yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, dan kegiatan shalat dhuha ini dipimpin oleh guru keagamaan atau guru lainnya . Dalam penanaman nilai akhlak yang tertanam dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini diantaranya yaitu : nilai akhlak religius disiplin, tanggung jawab, serta kerja keras

Demikian artikel ini kami buat sebagai salah satu tugas hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN1 Karangpaningal bertempat didusun Cigobang desa Karangpaningal kecamatan Purwadadi

kabupaten Ciamis. Mudah-mudahan kegiatan yang dilaksanakan mendapat berkah dari Allah SWT serta dapat mendorong dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya diSDN 1 Krangpaningal.

Selanjutnya kami mohon maaf dalam penulisan artikel ini masih banyak kekurangan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan perhatian sehingga terlaksanya berbagai program kegiatan ini dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Bqahasa, KBBI,Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Sazali, “*Signifikasi Ibadah Shalat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani*”, (Jurnal Ilmu dan Budaya, Vol. 40 No. 52, 2016), 4.
- Eka Sahputra dkk, “*Multimedia Interaktif Pengenalan Tatacara Shalat Berbasis Animasi 3D Untuk Siswa Tingkat Sekolah Dasar*”, (Jurnal Media Infotama, Vol. 16 No. 1, 2020), 33. 35
- Junaidi Arsyad, “*Meningkatkan Keterampilan Shalat Fardhu Dan Baca Al-Qur’an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara*” (Jurnal Ansiru, Vol. 1 No. 1, 2017), 185.
- Nurul Ihsan dkk, “*Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pemelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*” (Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3 (1), 2018), 51.
- Anisa Putri Ayunda, “*Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SD IT Harapan Bunda Purwokerto*”(Skripsi IAIN Purwokerto, 2019)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.221.
- Wahid Ahmadi, *Risalah akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm 15-16.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hlm. 114.
- Irdatul Aisyah “ *Penanaman Nila Ahlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Naegri Lumajang*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)